

# PEMBERIAN SUMBANGAN KEPADA PARA PEMINTA-MINTA PASCA PANEN PADI

Oleh:

**ZALIKHA**

Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,  
Darussalam Banda Aceh,  
e-mail: likharani73@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Satu di antara sejumlah persoalan sosial keagamaan adalah isu mengenai para peminta-minta. Itu sebabnya, penelitian ini mengangkat topik “ Pemberian Sumbangan Kepada Para Peminta-minta Pasca Panen Padi”. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Montasik memberikan sumbangan selesai panen padi kepada para peminta-minta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini diketahui bahwa, masyarakat Montasik memberikan sumbangan kepada para peminta-minta mereka mempunyai keyakinan mendalam bahwa memberikan sumbangan kepada peminta-minta merupakan bagian dari pada anjuran agama Islam, dan juga masyarakat Montasik sudah secara turun temurun memegang teguh kepada beberapa hadih maja, yaitu; *Bek Pesoh Jaro*, *Bek Peputoh Asa*, *Nyanke Ata Tanyo*. Adapun yang dirasakan oleh masyarakat setelah menyumbang sebagian dari hasil pertaniannya adalah mereka merasa telah menunaikan anjuran agama, begitu juga perasaan mereka menjadi bahagia bisa membantu sesama, namun kalau sikap dari para peminta-minta menunjukkan ketidak senangan apabila permintaannya disumbangkan dalam jumlah yang sedikit, maka masyarakatpun menjadi kurang senang dan menimbulkan perasaan kurang toleran kepada para peminta-minta.

***Kata kunci; Sedekah/sumbangan, Pasca Panen Padi, Peminta-minta.***

## ABSTRACT

*One of social and religious problems the issue related to beggar (or well known as gepeng) whose presence is a realty in Montasik District, Aceh Besar. Therefore, this research tries to discuss about “Donation Giving after Paddy Harvest to Beggars in*

*Montasik District Aceh Besar*”. The method used was analytic descriptive approach and this research can be categorized as field research. The techniques in collecting the data were through observation and interview. The findings of this research were the main factor causing people in Montasik district to give donation to the beggars especially after harvest process was they believed that it was part of Islamic teaching related to worship. The content of Hadih Maja is: *Bek Pesoh Jaro, Bek Peputoh Asa, Nyan ke Ata Tanyo*. Then, many people considered that the upper hand. What is taught in Islam so that they gave the beggars donation sincerely. After giving donation, they felt they have followed what Islam teaches and they felt happy to be able to help the others. However, if the beggars showed unhappy feeling when accepting a small number of donations from the people, they felt unhappy and intolerant to the beggars.

*Key Words: Donation, after Paddy harvest, beggars*

## **A. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Islam tidak hanya memerintahkan pemeluknya untuk menyembah Allah semata, tetapi memerintahkan juga agar mereka melaksanakan perintah-perintah yang mencakup aspek lainnya, seperti kepedulian terhadap sesama. Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan suburkan aspek-aspek aqidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pembentukan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.

Setiap pribadi bertanggung jawab menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan istrinya, baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Tentu tanggung jawab ini mengandung konsekuensi keuangan yang harus dipikul oleh setiap keluarga. Dari keluarga beralihlah tanggungjawab kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat serta masyarakat terhadap pribadi-pribadi. Kewajiban tersebut melahirkan hak-hak tertentu yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan antara keduanya, kewajiban dan hak tersebut tidak terbatas dalam bentuk penerimaan atau penyerahan harta benda, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam sebuah hadits yang berbunyi “*Siapapun yang melihat kemungkaran (ketimpangan), maka ia berkewajiban meluruskannya dengan tangan, lidah atau paling tidak dengan hatinya*”. Sabda Nabi Saw menunjukkan bahwa pada akhirnya mengantar kepada suatu pesan yaitu paling tidak seorang muslim harus merasakan manis atau

pahitnya sesuatu yang terjadi dalam masyarakatnya, bukan bersikap tak peduli. Puluhan ayat dan banyak hadits yang menekankan keterkaitan antara keimanan dengan rasa senasib dan sepenanggungan.

Mengenai prinsip hidup dalam menjalankan syariat-syariat agama, Islam telah mengatur tata cara menghormati orang lain, Islam juga telah memberikan nilai-nilai moral dan aqidah sosial untuk mengindahkan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat manusia. Dengan sikap hidup toleransi atau hormat menghormati serta saling menghargai antar sesama umat islam itu sendiri, maka umat islam harus mempunyai suatu konsep hidup di mana umat islam harus keluar dan tidak hanya asyik dengan diri sendiri saja, pandangan melihat ke depan dengan cara bersama-sama menghadapi masa depan kemanusiaan yang dinamis dan merujuk kepada kerja yang lebih produktif dan menguntungkan.

Islam menganjurkan kita semua agar berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga kita. Di dalam Al-Quran Al-Karim Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>1</sup>*

Hampir diseluruh wilayah negara kita, para peminta-minta (pengemis) begitu banyak kita jumpai. Mereka menyebar di jalanan, meminta-minta ke toko, warung, rumah, kantor, kampus, rumah sakit, bus kota, kereta. Perempuan atau lelaki renta, anak-anak, pemuda atau gadis, normal atau bercacat, tujuan mereka sama; memantik rasa iba dan memperoleh derma. Lalu, muncullah ”kreativitas” seni pemeranan; ada pengemis berkostum kumal atau penuh tanpa pernah sembuh sepanjang masa. Ada pula yang mengamufase penampilan; seolah-olah cacat, entah buta atau buntung tangan dan kaki. Jika beroleh pemberian, ada yang berlalu begitu saja, tanpa berucap apa pun. Sebagian mengucapkan terima kasih, lalu mendoakan sang pemberi; semoga selalu sehat walafiat dan memperoleh rezeki berlipat-lipat, naik pangkat, derajat, dan harkat. Namun, ada pula yang sebaliknya, menyumpahi sebagai orang pelit, kikir, bakhil. Bahkan ada yang marah-marah karena tidak diberikan sebagaimana yang mereka harapkan. Fenomena seperti ini tidak sulit kita jumpai, bahkan hampir setiap hari bisa kita dapati di berbagai tempat di negeri ini.

Masyarakat dibebani kewajiban untuk membantu menciptakan lapangan kerja

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Jum’ah, [62 : 10]

bagi setiap anggotanya yang berkemampuan. Bantuan keuangan baru diberikan apabila yang bersangkutan ternyata tidak memenuhi kebutuhannya. Hal ini di contohkan oleh Nabi Saw sendiri ketika datang kepada beliau seorang yang memohon bantuan keuangan sedangkan yang bersangkutan memiliki kemampuan bekerja. Ketika itu Nabi tidak memberinya uang, tetapi memberinya kapak agar digunakan olehnya untuk mengambil dan mengumpulkan kayu, dan diperintahkan agar yang bersangkutan melaporkan hasil usahanya.

Atas dasar cita-cita sosial Islam seperti yang digambarkan di atas, agama Islam melarang beberapa praktek transaksi ekonomi yang dapat mengganggu keserasian hubungan antara anggota masyarakat. Di samping itu, Islam menetapkan bahwa dalam harta milik pribadi terdapat hak orang-orang yang butuh dan harus disalurkan kepada mereka, baik dalam bentuk zakat, sedekah dan sebagainya.

Begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Aceh Besar, pada umumnya mereka bekerja sebagai petani baik menggarap sawah miliknya sendiri maupun milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Pemantauan penulis, masyarakat yang hasil panennya sudah mencapai nisab sudah barang tentu mereka mengeluarkan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Namun pada sisi yang lain mereka juga bersedekah (memberi sumbangan) kepada para peminta-minta yang mendatangi rumah mereka, dan itu terjadi setiap selesai musim panen.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, setiap selesai panen dalam satu hari minimal dua sampai lima orang peminta minta mendatangi setiap rumah masyarakat, mereka juga membawa anak kecil (di bawah umur), masyarakat tetap memberikan sumbangan walau ala kadar.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Guna mengungkapkan faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar, khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Montasik dalam memberikan sumbangan kepada para peminta-minta pasca panen (khususnya pasca panen padi) dibutuhkan usaha sungguh-sungguh melalui penelitian. Dari sisi inilah sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat topik yang berjudul ***“Pemberian Sumbangan (Sedekah) Pasca Panen Kepada Para Peminta-minta (Studi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh)”***.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa faktor yang menyebabkan masyarakat Aceh Besar memberikan sumbangan (sedekah) pasca panen (khususnya pasca panen padi) kepada para peminta-minta.
- b. Apa yang dirasakan oleh mereka setelah memberikan sumbangan (sedekah) kepada para peminta minta yang mendatangi rumahnya pasca panen (khususnya pasca panen padi).

## C. TINJAUAN PUSTAKA

### Hukum Mengemis dan Meminta Sumbangan/Sedekah dalam Pandangan Islam

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah, gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di masa depan, sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia, dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, dari terjadinya perubahan.

Islam memandang bahwa kehadirannya di dunia ini dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya, dari *dhulumat* kepada *annuur*<sup>2</sup>. Ajaran Islam satu sama lain saling terkait tidak dapat dipisah-pisahkan. Syari'ah Muamalah tidak dapat dipisahkan dengan aqidah dan syari'ah lainnya. Satu sama lain saling memperkuat untuk mencapai tujuan agama Islam diturunkan oleh Allah yakni rahmatan lil'alami.

Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai kedudukan dan status yang melekat padanya dan dengan status itu dapat melakukan suatu tindakan secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi orang lain. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai 'abdullah (hamba Allah), yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Rabbul 'Alamin. Apabila bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau melakukan aktifitas apapun, dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia.<sup>3</sup>

Profesi mengemis bagi sebagian orang lebih diminati daripada profesi-profesi lainnya, karena cukup hanya dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat, dia bisa mendapatkan sejumlah uang yang cukup banyak tanpa harus bersusah payah. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pengemis itu identik dengan orang yang berpenampilan tidak rapih, rambutnya tidak terawat, wajahnya kusam, pakaiannya serba kumal atau robek-robek, yang dengannya dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan kemelaratannya, serta dapat menarik rasa belas kasihan masyarakat kepada dirinya.

Akan tetapi akhir-akhir ini, sebagian pengemis tidak lagi berpenampilan seperti yang telah kami sebutkan di atas. Justru ada diantara mereka yang berpakaian rapi, memakai jas berdasi dan sepatu, bahkan kendaraannya pun lumayan bagus. Ada yang menjalankannya sendirian dan ada pula yang berupa team pencari dana. Yang lebih mengherankan lagi sebagian orang bersemangat mencari sumbangan atau bantuan dana demi memperkaya diri dan keluarganya dengan cara membuat proposal-proposal untuk kegiatan tertentu yang memang ada faktanya ataupun tidak ada, akan tetapi setelah

---

2 Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 42.

3 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Jami'atul Ikhwan, 1993), hal. 2

memperoleh dana, mereka tidak menyalurkan sebagaimana mestinya, tetapi justru digunakan untuk kepentingannya sendiri.

Islam menempatkan budaya kerja, bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkan tema sentral dalam pembangunan ummat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikaji sebagai pokok pelajaran bagi setiap muslim, ustadz, mubalig, para tokoh dan sampai menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas didalam rumah tangga seorang muslim.

Sebaliknya, pribadi yang malas dan bermental pengemis hanyalah akan mengorbankan masyarakat dan bahkan generasinya sebagai umat yang kedodoran, terjajah dan terbelunggu dalam katagori bangsa yang memiliki nilai kelas teri. Tak punya wibawa, kedalam tak mengganjilkan keluar tak menggenapkan, keatas tak berpucuk kebawah tak berakal, ada dan tiadanya sama saja, tidak menjadi perhitungan orang.

Bekerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Semua manusia mengiginkan terciptanya ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga, kalau kita berbicara tentang dakwah, maka dakwah yang sempurna seharusnya dapat menuntun umat guna tercapainya tujuan tersebut. Dakwah diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorongnya untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.<sup>5</sup>

Dewasa ini banyak sekali masalah kehidupan sosial yang harus diselesaikan. Masalah sosial adalah suatu gejala abnormal yang sering terjadi dilingkungan masyarakat, dan memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dan diatasi apabila kita lebih memahami dan mengenal akan hal-hal dan masyarakat disekitar kita. Salah satu masalah sosial yang selalu ada dihadapan kita adalah masalah para peminta-minta (pengemis).

Pandangan Al-Qur'an Berkenaan dengan Pekerjaan

#### a. Perintah bekerja

Dalam Al-Quran Allah berfirma;

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

4 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Jami'atul Ikhwan 1993), hal. 7

5 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 241

Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.<sup>6</sup>

Beramal artinya beraktifitas dalam dan demi hidup dan kehidupan. Karena dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara dunia dan akhirat, agama dan dunia, maka segala aktifitas hidup dan kehidupan merupakan amal yang diperintahkan oleh Islam.

Sebagai makhluk yang berfikir, manusia memiliki kesadaran akan waktu. Masa lalu merupakan pengalaman yang dapat ditimbanya menjadi pelajaran, masa sekarang merupakan kenyataan yang dihadapi yang juga merupakan matarantai serta akibat dari masa lalunya, dan masa depan sebagai harapan baginya. Ada tiga masa yang pasti akan dijalani yang merupakan hari esok bagi manusia yaitu, *pertama*; hari-hari sesudah hari ini sepanjang kita masih berkesempatan menghirup udara dan melihat cahaya mentari; kita harus mempersiapkan diri dengan bekerja keras, sungguh-sungguh dan konsisten agar segala kebaikan, kemuliaan, dan kemakmuran dapat kita peroleh. *Kedua*; hari-hari sesudah kita mati; kita harus memperhatikan tentang kontribusi kita di tengah-tengah masyarakat dengan kebaikan-kebaikan yang telah pernah kita lakukan yang manfaat dan nilainya terus berkesinambungan. *ketiga*; hari-hari sesudah kehancuran alam semesta, disini kita tinggal menyerahkan keputusan tentang amal kita kepada Allah, yang pasti Allah tidak akan mendustai janjinya, maha akurat perhitungannya serta tidak akan menzalimi hamba-hambaNya. Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan kebaikan walau senilai zarah akan diperlihatkan bagi mereka (balasan)nya, dan barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang salah walau senilai zarah maka dia pun akan melihat (ganjaran)nya.

## b. Menjalin Kebersamaan dan Hubungan Kerjasama

وَتَعَاوَنُوا عَلَيْهَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>7</sup>

Tidak ada manusia yang terlepas sama sekali dari orang lain, karena mereka hidup

6 Q.S. at-Taubah, [9: 105]

7 Q.S. al-Maidah, [5: 2]

saling berinteraksi. Oleh karenanya, disadari atau tidak, seseorang pasti memerlukan orang lain dalam hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam hal profesi atau pekerjaan, satu profesi membutuhkan profesi yang lain. Maka dalam hal ini kebersamaan dan hubungan kerjasama antar profesi/ pekerjaan merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena pada fitrahnya manusia itu adalah makhluk sosial, maka jalinan kebersamaan dan hubungan kerjasama pasti diadakan oleh manusia, apa pun latar belakangnya. Dan paling penting diingat, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, bahwa “kebaikan yang tidak terorganisir, akan terkalahkan oleh kejahatan yang terorganisir”; kita harus mengadakan koordinasi yang harmonis antara satu profesi dengan profesi lainnya dalam melangkahakan tujuan bersama yaitu kebaikan yang hakiki.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam rangka mendapatkan data yang lengkap untuk penelitian ini, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti yang akan melakukan penelitian, hal ini sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

#### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran tentang situasi dari kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan menjelaskan berbagai hubungan dari permasalahan yang diteliti. Penelitian ini juga bersifat evaluatif dengan maksud agar diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena yang dimaksud adalah perlakuan masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan perlakuan terhadap para peminta-minta yang mendatangi rumah mereka untuk mendapatkan sumbangan (sedekah), khususnya setelah musim panen padi selesai. Adapun Lokasi Penelitian ini adalah di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Kecamatan Montasik terdiri dari 39 gampong/desa. Dalam pengambilan sampel dibagi dalam 10 gampong/desa yang akan diteliti, dengan perincian 5 gampong/desa yang berada di daerah pusat Kecamatan, 5 gampong/desa di daerah pedalaman, dari pusat Kecamatan dan 10 gampong/desa yang berada di daerah pertengahan dengan Kecamatan. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan tujuan adanya keterwakilan wilayah sehingga akan lebih objektif dalam mendapatkan data di lapangan.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam usaha pengumpulan data di lapangan, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni;

- a. Observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan

persetindakan (interaksi) sosial antara peneliti dengan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data, yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti.<sup>89</sup> Pengamatan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati proses pemberian/interaksi antara masyarakat dengan para peminta-minta yang mendatangi rumah mereka.

- b. Wawancara secara mendalam (*in depth interviewing*), yakni “pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.”<sup>10</sup> Subyek pertama yang dipilih adalah informan kunci, yaitu informan karena syarat-syarat khusus dipandang mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti, dalam hal ini masyarakat yang ada di gampong/desa, yang tersebar di seluruh Kecamatan Montasik. Sementara itu untuk informan pembanding adalah tokoh masyarakat setempat. Penetapan informan diperoleh dengan teknik seperti yang dikemukakan oleh Bagdan dan Biklen, yang disebut dengan “*Snowball sampling technique*, yakni teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan.”<sup>11</sup> Selanjutnya, penentuan seberapa besar informan yang akan diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi. Dalam hal ini mengacu pada pendapat Nasution, bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf “*reduncancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya apabila penambahan informan akan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan.<sup>12</sup>
- c. Dokumentasi, yakni mencatat dan menyalin ataupun merekam langsung data-data yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan tahapan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu 1, reduksi data, 2 penyajian data dan 3, penarikan kesimpulan/verifikasi”.<sup>13</sup> Reduksi data yang dimaksud adalah menganalisis data secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian sesuai tema untuk mendapat bagian-bagian yang saling terkait secara sederhana. Kemudian penyajian data yang dimaksud adalah menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang dikumpulkan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan yang

---

8

9 Darmiyati Zuhdi, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lemit IKIP, 1998), hal. 49.

10 Bogdan dkk, *Introduction to Qualitative Research Method*, (John Willy, New York, 1984), hal. 77.

11 Bogdan, Robert, *Qualitative Research for Education*, (Boston, Ally, 1982), hal. 202.

12 Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 32.

13 Miles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

dimaksud adalah melakukan interpretasi data atau menafsirkan dan mengelompokkan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih antara data satu dengan data lainnya.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **Faktor yang Menyebabkan Masyarakat di Kecamatan Montasik Memberikan Sumbangan/Sedekah Pasca Panen Padi Kepada Para Peminta-minta**

Wawancara dengan Bapak Burhan, Sekretaris Gampong Alue, menurutnya jika ada peminta datang ke rumahnya ia tetap memberi walau ada kadar, namun sebagian yang datang adalah warga dayah yang berada tidak jauh dari kampungnya, salah satu dayah yang ada dekat kediamannya adalah dayah Mugan, pimpinan atau para santri dayah ini sehari sebelum datang meminta sumbangan pada masyarakat setempat, mereka terlebih dahulu memberi tahu, bahwa perwakilan dari dayah akan datang untuk meminta sumbangan. Informasi ini disampaikan oleh keucik gampong tersebut, yang keucik itu dikasih tau oleh pimpinan dayah yang bersangkutan. Ya, karena sudah di bilang sumbangan untuk dayah saya kasih walau dengan segala keterbatasan.<sup>14</sup>

Selain dari dayah, juga ada banyak yang mendatangi rumah-rumah masyarakat setelah panen padi, biasanya dalam sehari dua sampai empat orang/kelompok yang datang, bahkan juga perempuan membawa anak kecil dalam gendongan, kita terus terang rasa kasihan melihatnya, apalagi anak-anak sepertinya dalam keadaan kumuh dan tak terurus, ya kita kasih sedekah/sumbangan berapa mampu kita. Ketika ditanya apakah kalau peminta itu di kasih sedikit, bagaimana respon mereka, Bapak Burhan menjelaskan kebanyakan mereka memang tidak senang dan diam aja, tapi dari raut wajah kita bisa tangkap bahwa mereka tidak senang/kecewa kalau dikasih sedikit. Bagaimana kita mau kasih banyak untuk sendiri aja tidak ada.

Wawancara dengan ibu Masdiana, salah seorang warga Gampong Warabo, beliau menuturkan bahwa jika ada para peminta-minta mendatangi rumahnya untuk meminta sumbangan/sedekah tidak pernah menolak permintaan mereka walau yang diberikan hanya dalam jumlah yang sangat sedikit, dikarenakan beliau juga dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan. Lagi pula kata ibu Masdiana bahwa kalau selepas panen padi biasanya dalam sehari bisa mencapai empat atau lima orang yang mendatangi rumahnya, dan menurut beliau pun bukan rumahnya saja tapi seluruh rumah penduduk gampongnya. Ketika ditanya kenapa ibu bisa memberikan semuanya, beliau menuturkan bahwa menurutnya orang tuanya mengajarkan bahwa kalau ada orang yang meminta sedekah/sumbangan tidak boleh *Pesoh Jaroe* (artinya kalau ada orang, siapa saja dia, yang datang meminta kepada kita harus dikasih walau sedikit, jangan sampai dia pergi dari kita dengan tangan kosong), dalam kebiasaan umat Islam itu tidak baik, masih menurut ibu Masdiana kalau sudah dikasih ya sudah...artinya sudah selesai, karena biasanya menurut ibu Masdiana kalau tidak dikasih mereka itu akan lama lagi berdiam diri di tempat kita, baiknya kita

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Burhan, Sekretaris Gampong Alue, Sabtu 8 Agustus 2015

kasih ajalah.<sup>15</sup>

Wawancara dengan Ibu Hayaton, warga desa Lamraya, beliau menuturkan bahwa, setelah selesai panen padi memang ada saja orang-orang dari luar daerah kita (baik luar kecamatan, maupun luar kabupaten) yang datang meminta sumbangan/sedekah baik perseorangan dengan membawa anak kecil, kelompok yang mengaku fakir miskin, maupun dari perwakilan lembaga (dayah/mesjid). Biasanya dalam sehari empat atau lima orang. Beliau pernah menanyakan kepada salah seorang peminta, yang diannya masih kelihatan muda, atau boleh dikategorikan anak-anak dewasa. Ibu Hayaton menanyakan/menawarkan di sela-sela pemberian sumbangannya kepada peminta tersebut, pertanyaannya adalah kamu tak usah lagi mengemis kek gini..capek jalan sana jalan sini..., tinggal aja dirumah ibu, ibu akan sekolahkan kamu...sekarang tunjukkan/kasih tau kepada ibu alamat kamu/kamu berasal dari mana..biar ibu temui orang tua kamu..ibu akan minta izin dan berbicara dengan orang tua kamu, jawaban si anak terbut/peminta adalah “enak cari uang kek gini buk...dari pada pekerjaan yang lain.”<sup>16</sup>

Ibu Hayaton juga menjelaskan bahwa banyak juga yang datang meminta sumbangan/sedekah setelah panen padi, yang menurut pengakuannya mereka dari dayah, sebagai tugas yang dibebankan kepada santri oleh pimpinan dayah secara bergiliran di mana mereka belajar, kebanyakan dari mereka juga membawa bukti/keterangan bahwa mereka dari dayah. Ibu Hayaton juga menjelaskan, sebagai orang Islam dianjurkan untuk banyak bersedekah, tapi kita harus juga berhati-hati, karena saat ini banyak juga yang sudah menjadikan sumber pencaharian utama meminta sumbangan/sedekah, kalau diperhatikan masyarakat kita khususnya di Kecamatan Montasik sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah petani (menggarap sawah), untuk keperluan dan kebutuhan sekolah anak-anak juga hasil bertani, tapi masyarakat juga menyisihkan sebagian dari hasil pertaniannya untuk bersedekah kepada siapa saja yang datang meminta sumbangan/sedekah, walaupun ada kemungkinan orang yang meminta sumbangan/sedekah saat ini lebih sejahtera dari pada yang memberi sumbangan/sedekah.

Wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Montasik Aceh Besar, ketika di tanya apakah banyak para peminta-minta yang datang meminta sedekah/sumbangan, beliau menuturkan bahwa banyak sekali, dalam sehari mencapai tiga sampai lima orang, mereka kebanyakan mengatakan dirinya Muallaf (orang yang baru masuk Islam). Menurutnyanya seperti yang sudah terkoordinir oleh pihak-pihak tertentu, buktinya mereka seperti sudah tau saja begitu selesai panen padi pasti mereka datang, dalam pengamatannya biasanya yang datang itu dari luar daerah baik luar daerah kecamatan maupun luar daerah kabupaten Aceh Besar. Kalau ini dibiarkan menurutnya itu tidak baik, akan menimbulkan semangat kerja akan turun dan kurang kreativitas pada mereka. Baiknya kalau mau kasih sumbangan lebih baik harus lebih selektif, karena kita tidak yakin yang meminta itu memang miskin dan membutuhkan bantuan, tapi kebanyakan

---

15 Wawancara dengan Ibu Masdiana, Warga Gampong Warabo, Selasa, 9 Juni 2015.

16 Wawancara dengan Ibu Hayaton, Warga Gampong Lamraya, Senin 11 Mei 2015

dari mereka sudah keenakan saja meminta-minta sumbangan, yang kadang-kadang juga mereka itu berada pada taraf kehidupan sejahtera dari pada orang yang member sedekah/sumbangan pada mereka.<sup>17</sup>

Dalam pengamatannya, Pak Camat Montasik juga mengatakan bahwa sepertinya mereka sudah keenakan aja meminta-minta. Ketika ditanya faktor apa yang menyebabkan masyarakat memberikan sumbangan/sedekah kepada siapa saja yang mendatangi rumah-rumah penduduk, pak Camat menjekaskan bahwa ; karena mungkin masyarakat kita memang paham keagamaan yang menyatakan bahwa “*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah*”. Memang benar agama kita mengajarkan hal seperti itu dan bantu membantu sesama muslim. Tapi masalahnya saat sekarang ini kalau kita tidak selektif atau tidak hati-hati dalam pemberian sumbangan/sedekah, apalagi yang mendatangi rumah rumah penduduk, tidak jelas apakah mereka memang patut dibantu, artinya kita tidak tau jangan-jangan kita kasih sumbangan tapi mereka pakai untuk berjudi dan memperkaya diri sendiri, Pak Camat juga sempat menyinggung seperti yang diberitakan media massa belakangan ini, yaitu seorang pengemis setelah uang mengemisnya terkumpul banyak ia pakai untuk membuka lapak judi, sangat bertolak belakang dengan apa yang diajarkan dalam agama kita. Bahkan kata beliau, sumbangan yang diberikan untuk dayah-dayah, sebagai tempat untuk pengembangan ilmu agama khususnya, mereka juga sering berbohong yaitu dengan mengelembungkan jumlah santri, padahal waktu kita kelapangan (kedayah) santrinya hanya beberapa orang saja, itu kan berbohong, memang kita harus lebih selektif lagi dalam pemberian sumbangan/sedekah ini.

Ketika ditanya dalam kapasitas beliau sebagai pemegang pucuk pemerintahan tingkat kecamatan, apa yang harus dilakukan menyikapi persoalan ini, beliau mengatakan bahwa akan bermusyawarah dengan aparaturnya terkait hal ini, karena menurut beliau keadaan ini juga harus dipikirkan bersama demi ketentraman dan kenyamanan masyarakat, begitu dijelaskan oleh Bapak Hasanuddin/Camat Montasik.

Ibu Nurismi menjelaskan bahwa memang sudah menjadi langganan kalau para peminta-minta datang ke rumah kita setiap selesai panen padi, kadang-kadang baru saja selesai pembersihan sudah datang, kadang juga lagi mengeringkan biji padi yang masih lembab, ya kita kasih, namun menurut beliau biasanya yang datang mengaku dirinya muallaf. Ibu Nurismi juga menjelaskan bahwa kalau yang datang Muallaf, beliau tanyakan sudah berapa lama jadi Muallaf, kalau masih setahun dua tahun beliau berikan sumbangan/sedekah, tapi kalau sudah melebihi dua tahun beliau berikan juga tapi dalam jumlah yang boleh dikatakan sedikit, atau dalam bahasa Aceh sering digunakan dengan istilah “*Bek Putoh Asa*”, maksudnya adalah setiap orang yang datang meminta sumbangan/sedekah beliau berikan walaupun sedikit. Namun dalam pengakuannya kadang-kadang para peminta sumbangan/sedekah mereka tidak senang kalau dikasih dalam jumlah sedikit.<sup>18</sup>

Ketika peneliti mewawancarai Bapak Syukri sebagai Keucik Gampong Lamnga,

---

17 Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, Camat Montasik, Rabu, 29 Juli 2015

18 Wawancara dengan Ibu Nurismi, Warga Gampong Lamnga, Minggu, 31 Mei 2015

beliau mengakui bahwa setiap selesai panen padi di wilayah sekitarnya itu sudah biasa pasti datang orang yang meminta sumbangan/sedekah, kadang-kadang dalam sehari itu sampai empat atau lima orang yang datang. Lain lagi yang mendatangi Meunasah di saat zakat hasil panen padi dari masyarakat dikumpulkan, itu sudah bisa dipastikan mereka datang dan mengakui mereka adalah Muallaf, yang menjadi pertanyaan katanya adalah dari mana mereka tau kalau kita lagi membagi zakat, sepertinya ada pihak-pihak yang mengkoordinir, dan menjadikan kesempatan ini sebagai sumber pencaharian.<sup>19</sup>

Bapak Syukri juga menjelaskan bahwa dalam lima tahun terakhir ini sudah menjadi suatu kegiatan rutin bagi para santri yang menimba ilmu di dayah, khususnya dayah yang berada dalam kawasan Kecamatan Montasik, bahkan ada juga dayah berada diluar Montasik dan Aceh Besar. Tapi yang menjadi rutin setahun dua kali adalah dayah-dayah yang berada dalam kawasan kecamatan Montasik saja, sedangkan diluar itu dalam pengamatannya tidak bisa disebutkan rutinitas, walaupun bisa dipastikan mereka dari dayah diluar wilayah Kecamatan Montasik dan Kabupaten Aceh Aceh Besar datang ke gampong-gampong untuk meminta sumbangan/sedekah untuk pembangunan dan kebutuhan lainnya bagi dayah mereka. Pimpinan dayah khususnya yang berada dalam wilayah Kecamatan Montasik mereka sebelum mengirim perwakilan santrinya ke gampong-gampong untuk memungut sumbangan pada masyarakat, terlebih dulu pimpinan dayah memberitahukan terlebih dulu kepada Keucik Gampong yang akan mereka terjun, kemudian Keucikpun menyampaikan kepada warga Gampongnya.

Warga Gampong pada umumnya memberikan sumbangan/sedekah kepada dayah yang dipungut oleh santri-santri yang mendatangi rumah penduduk, karena menurut mereka banyak pahala kalau memang menyumbang kedayah sebagai tempat mempelajari ilmu agama Islam.

Teungku Hasanuddin sebagai Imam Meunasah Gampong Piyeung Monara, menjelaskan bahwa setiap selesai panen padi selalu ada perwakilan dari dayah untuk memungut sumbangan/sedekah pada masyarakat, yang juga terlebih dahulu disampaikan sehari sebelum mereka turun ke Gampong, pada umumnya dayah-dayah yang berada dalam wilayah kemukiman Piyeung. Dalam setahun dua kali panen padi diwilayahnya, otomatis orang-orang dayah juga turun dua kali untuk meminta sumbangan/sedekah kepada masyarakat selesai panen padi.<sup>20</sup>

Teungku Hasanuddin juga menjelaskan bahwa selain kerumah-rumah ada juga orang dari luar daerah Kecamatan Montasik dan juga luar daerah Kabupaten Aceh Besar yang datang meminta sumbangan/sedekah kepada masyarakat. Dalam pengamatannya masyarakat juga memberikan sumbangan/sedekah, namun disayangkan kalau dalam jumlah kecil diberikan mereka merepet kepada yang memberi, inikan suatu hal yang tidak dibolehkan dalam Islam, begitu katanya, kalau modelnya seperti ini, jadinya tidak

---

19 Wawancara dengan Bapak Syukri, Keucik Gampong Lamnga, Sabtu, 1 Agustus 2015

20 Wawancara dengan Teungku Hasanuddin, Imum Meunasah Gampong Piyeung Monara, Senin, 10 Agustus 2015

nyaman masyarakat kita, kita yang usaha menanam padi dengan segala keadaan, seperti harus mengaliri air pakai mesin bagi sawah yang tidak sampai aliran irigasi, dia yang marah-marah pada kita, begitu penuturan Teungku Hasanuddin.

Tidak jauh beda apa yang dituturkan oleh Ibu Nurhayati dengan beberapa responden di atas, bahwa memang sudah pasti akan ada pemungutan sumbangan setelah selesai panen padi di wilayahnya, kalau dulu (kurang lebih sepuluh tahun belakangan), biasanya kita persiapkan sumbangan setelah selesai panen padi untuk orang yang datang dari mana saja, tapi sekarang sepertinya sudah wajib disiapkan untuk dayah-dayah yang ada disepuluan wilayahnya, walaupun kebanyakan juga ada yang ada dari luar daerah lain.<sup>21</sup>

Ibu Nurhayati juga menjelaskan biasanya peminta-minta yang memasuki Gampong setiap selesai panen padi dibawa oleh mobil secara berombongan, kemudian dipencar-pencarkan, dan sepertinya mereka sudah diatur taktik dan strategi, kemudian mereka berkumpul kembali ditempat yang sudah ditetapkan, dan ini menunjukkan bahwa mereka memang ada yang menkoordinir, dan ini jika kita tanyakan kepada para peminta-minta itu semuanya berasal dari luar Kabupaten Aceh Besar.

Keucik Gampong Perumping menjelaskan bahwa banyak sekali (ramai) orang yang meminta sumbangan/sedekah setelah selesai panen padi, bahkan boleh dikatakan belumpun selesai secara keseluruhan, mereka sudah datang ke Gampong-Gampong untuk meminta sumbangan/sedekah. Bapak Muslim mengatakan bahwa yang sudah dipastikan datang adalah perwakilan dayah disekitar wilayahnya. Pimpinan dayah terlebih dahulu memberitahu dan minta izin masuk Gampong kepada Keucik bersangkutan, kemudian Keucik menginformasikan kepada warganya bahwa ada orang dayah memungut sumbangan untuk pembangunan dayah. Hal ini dilakukan supaya masyarakat bersiap-siap untuk menyiapkan sumbangannya, kalaupun berhalangan (tidak bisa ada di rumah) mereka bisa menitipkan pada tetangga.<sup>22</sup>

Hampir senada apa yang disampaikan oleh Bapak Muslim dengan beberapa responden sebelumnya, yaitu sebagai Keucik Gampong beliau terlibat langsung dalam pengurusan zakat setelah selesai panen padi di Gampongnya, yang sangat mengherankan adalah disaat proses pembagian zakat, dengan tiba-tiba datang orang yang mengaku Muallaf, awalnya datang seorang, selang lima menit tiba lagi dua sampai tiga becak, lebih kurang kalau kita hitung orangnya berjumlah sepuluh sampai lima belas orang, yang menjadi pertanyaan adalah darimana mereka mengetahui bahwa di Gampong kami lagi ada pembagian zakat padi.

Bapak Muslim juga menambahkan, kalau memang beliau lagi ada di tempat (di Gampong) saat para peminta sumbangan/sedekah datang ke Gampongnya, beliau menanyakan terlebih dahulu dari mana dan wajib memperlihatkan identitasnya, baik

---

21 Wawancara dengan Ibu Nurhayati, Warga Gampong Piyeung Lhang, Sabtu 8 Agustus 2015

22 Wawancara dengan Bapak Muslim, Keucik Gampong Perumping, (Bapak Muslim juga sebagai Ketua Keucik Kecamatan Montasik), Kamis, 30 Juli 2015

itu berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau identitas lainnya, ini kita lakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak kita inginkan, dan ini bertujuan untuk kenyamanan dan ketentraman masyarakat kita, walaupun ada juga di antara mereka yang menolak untuk ditanyakan dan mereka juga marah-marah kepada pak Keucik karena mereka dengan terpaksa meninggalkan Gampong tersebut.

Bapak Muslim juga menuturkan bahwa masyarakat Gampong yang dipimpinnya juga bisa sedikit selektif, dimana kalau memang yang datang itu jauh atau memang tidak mereka kenal wilayahnya, atau dengan kata lain, mereka itu baik dari perwakilan dayah maupun secara perseorangan, juga memberikan sumbangan/sedekah tapi dalam jumlah yang sedikit, tapi kalau dari perwakilan dayah yang dekat dengan Gampong mereka, warga Gampongnya memberikan dalam jumlah yang besar (satu keluarga/satu Kepala Keluarga bisa memberikan sumbangan kurang lebih tiga puluh Kilogram padi), menurut Bapak Muslim juga, bisa dipastikan para peminta yang dari wilayah Kecamatan Montasik khususnya, dan Aceh Besar pada umumnya selain dari dayah, yang meminta sumbangan/sedekah setelah selesai panen padi tidak ada.<sup>23</sup>

### **Perasaan Mereka Setelah Memberi Sumbangan/Sedekah Kepada Para Peminta-minta yang Mendatangi Rumahnya**

Ketika ditanya sebagai diri pribadi, bapak Hasanuddin mengatakan bahwa, setiap ada peminta-peminta yang meminta sumbangan, dirinya tetap memberikan walau seadanya, karena menurutnya kalau tidak diberikan perasaan tidak enak, apalagi ada dalam pengalamannya para peminta itu bahkan merepet kalau tidak diberikan ataupun diberikan tapi sangat sedikit, katakanlah uang dalam pecahan lima ratus rupiah, atau beras/padi dalam jumlah kilogram boleh dikatakan sedikit.

Ibu Nurismi juga menuturkan bahwa kalau datang para peminta-minta kerumahannya dan sudah memohon untuk diberikan sumbangan/sedekah beliau pasti memberikan walau apa adanya dan berapa saja jumlahnya, karena menurut pengakuannya yang kita berikan pada orang itulah yang menjadi tabungan kita di akhirat kelak, (*Nyan Ke Ata Tanyo*) maksudnya adalah yang sudah kita berikan kepada orang itulah yang menjadi milik kita di hari akhirat kelak, jadi katanya perasaan jadi enak/tenang jika kita pikirkan itu, ya hitung-hitung kita sudah menyimpan sedikit untuk kehidupan yang abadi, karena yang kita simpan dan yang sudah kita makan di dunia ini kan habis, yang menjadi harta milik kita di akhirat itulah yang sudah kita sumbang/sedekahkan pada orang lain dengan niat ikhlas, begitu penuturan ibu Nurismi.

Ibu Masdiana menjelaskan bahwa mereka kadang-kadang juga membawa anak-anak yang masih dibawah umur, kasihan sekali melihatnya, mungkin dari kondisi tersebut kita akan kasih, karena tak tega melihat seperti itu, ya kadang walau dengan berat hati kita kasih. Walau kita tau mungkin tidak semua yang datang itu memang betul betul

---

23 Wawancara dengan Bapak Muslim, Keucik Gampong Perumping, (Bapak Muslim juga sebagai Ketua Keucik Kecamatan Montasik), Kamis, 30 Juli 2015

membutuhkan bantuan. Kadang saya sempat berpikir bahwa tidak mungkin mereka seperti itu, karena pemerintah sudah banyak program yang disalurkan kemasyarakat untuk pemberdayaan mereka.<sup>24</sup>

Burhan juga menuturkan bahwa memang tidak ada pembatasan ukuran berapa besarnya sumbangan yang harus disumbangkan, tapi tergantung kemampuan kita berapa iklash kita menyumbang. Ketika ditanya bagaimana perasaannya setelah memberikan sumbangan/sedekah kepada para peminta-minta yang mendatangi rumahnya, dia menjelaskan bahwa sepertinya kalau sudah dikasih jika ada yang minta, ya sudah enak aja di hati, tapi kalau tidak bisa kasih juga tidak terbeban, karena kita tidak kasih mungkin ada orang lain yang mau kasih.

Bapak Syukri juga mengemukakan bahwa secara pribadi, kalau dapat memberikan sumbangan/sedekah kepada siapa yang memang membutuhkan adalah suatu hal yang sangat memuaskan batinnya, tapi kadang-kadang banyak kita temui di lapangan bahwa peminta-minta itu tidak pantas untuk meminta-minta, karena kalau kita perhatikan dari segi fisiknya tidak kurang suatu apapun. Menurutnya walaupun disumbang/disedekahkan untuk hati-hati, artinya selektif dulu sebelum menyumbang/bersedekah, begitu penuturan Bapak Syukri.

Menurut Bapak Keucik Muslim, rata-rata yang datang meminta sumbangan/sedekah sikap mereka menyenangkan kalau dikasih sumbangan/sedekahnya banyak, tapi kalau tidak mereka marah pada kami, inikan tidak baik, jadi akhirnya tidak ikhlas dan perasaan kita jadi tidak senang, padahal kita bersedekah/memberi sumbangan supaya hati kita jadi tenang karena ini juga bagian dari ibadah dalam agama kita.

Ibu Hayaton juga mengalami hal yang sama, di mana kalau sipeminta di kasih sumbangan/sedekah dalam jumlah yang kurang memuaskan dia, bisa dipastikan dia marah kepada kita, kalau sudah begitu kita juga tidak enak perasaan, ingin mencari kebaikan tapi yang kita dapatkan ketidaknyamanan, memang tidak semua para peminta-minta itu marah kalau dikasih sedikit, tapi kebanyakan raut wajah mereka menunjukkan ketidaksenangan kepada kita.

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang Keucik dan warga Gampong lainnya, seperti Keucik Gampong Matai, Keucik Gampong Lampaseh, Gampong Weukrueng, Gampong Seubam dan Keucik Gampong Cot Seunong, namun penjelasan yang peneliti dapatkan sama dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa responden yang telah disebutkan diatas. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa masyarakat menerima dan memberikan sumbangan/sedekah kepada para peminta-minta yang mendatangi tempat mereka adalah suatu kesadaran yang tinggi dengan rasa keberagamaan. Landasan agama, yang mendorong umatnya untuk saling membantu antara sesama terpatri dalam kesehariannya, walau masyarakat Montasik pada umumnya berpencaharian sebagai petani (khususnya petani penggarap sawah, baik sawah pribadi maupun menggarap milik orang lain, dengan bagi hasil).

---

24 Wawancara dengan Ibu Masdiana, Warga Gampong Warabo, Selasa, 9 Juni 2015

Dari data yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara dengan responden sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini terungkap bahwa banyak model para peminta, ada yang mengaku dirinya Muallaf, ada fakir miskin, ada dari dayah, dan perwakilan Mesjid. Namun ada beberapa hal yang patut dipertanyakan, seperti, darimana para peminta-minta tau ada proses pembagian zakat Mall di Meunasah, dan sepertinya mereka sudah menjadikan meminta-minta sebagai sumber pencaharian, begitu juga kalau dikasih dalam jumlah yang sedikit pada umumnya para peminta-minta marah.

## E. PENUTUP

Memberi sedekah kepada yang berhak memang dianjurkan dalam agama Islam, bahkan sangat diutamakan apalagi kepada orang-orang yang memang sangat membutuhkan bantuan. Fenomena para peminta-minta di negara kita tidak asing didapatkan, bahkan sudah menjadi sebuah pemandangan yang selalu bisa kita saksikan baik di kota-kota maupun di wilayah pedesaan. Pemandangan seperti ini menjadi sebuah problema dalam kehidupan, di saat pemerintah sudah berupaya memperhatikan kondisi ini dengan mengucurkan bantuan dalam berbagai jenis untuk menanggulangnya. Namun dalam kenyataan sampai saat ini masih belum bisa di atasi untuk mengurangi para peminta-minta.

Dari hasil kajian yang penulis lakukan khususnya di kawasan Kecamatan Montasik Aceh Besar, masyarakat tetap memberikan sumbangan kepada siapa saja yang mendatangi tempat mereka walau sekedar, yang pasti para peminta-minta tidak pernah pulang dengan tangan kosong. Hal ini di karena bahwa masyarakat Montasik mempunyai pemahaman yang sudah melekat padanya bahwa jika ada orang yang meminta maka tidak boleh memperlakukan mereka dengan tidak baik, apabila mereka meminta sumbangan maka diberikan walau ala kadar, apa lagi setelah musim panen selesai, walaupun mereka sendiri dalam kehidupan yang serba pas-pasan juga.

Juga diketahui bahwa masyarakat kecamatan Montasik sudah secara turun temurun memegang kepada beberapa hadih maja yang sudah begitu kental dan menjadi bagian dari pemahaman keagamaan tentang memberi sedekah kepada orang lain tanpa melihat apakah si peminta-minta orang yang lebih sejahtera dari yang memberi, perkataan hadih maja dimaksud adalah seperti; *Bek Pesoh Jaro* (artinya, siapapun yang datang meinta sedekah/bantuan jangan mereka pergi tanpa kita berikan walau sedikit), *Bek Peputoh Asa* (maksudnya adalah jangan membuat mereka sedih dan tidak ada harapan, karena mereka datang dengan mengharapkan pemberian, kalau tidak dikasih maka orang yang meminta kan menjadi putus asa, dan itu tidak dianjurkan dalam agama, mgkin termasuk menyakiti hatinya), *Nyanke Ata Tanyo* (maksudnya adalah agama menganjurkan untuk memberi sedekah walaupun sedikit, karena apapun yang telah kita berikan kepada orang lain, itulah yang akan akan kita nikmati di hari akhir, sedangkan yang banyak kita simpan

di dunia ini tidak ada manfaatnya apa-apa, maka dari itu mereka menabung untuk akhirat), dan kebanyakan masyarakat memamang memegang teguh kepada ajaran agama yang menyatakan bahwa *Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah*. Masyarakat dengan penuh kesadaran keagamaannya memberikan sumbangan/sedekah kepada para peminta-minta yang mendatangi rumahnya.

Ada juga sumbangan yang diberikan oleh masyarakat setelah selesai panen padi adalah ke dayah-dayah khususnya dayah yang berada di seputaran wilayah Kecamatan Montasik, masyarakat tidak pernah menolaknya, bahkan beberapa hari sebelum santri dayah turun ke gampong-gampong, pimpinan dayah terlebih dahulu memberikan informasi kepada Pak keuchik untuk memaklumkan kepada warganya bahwa akan ada pengutipan sumbangan oleh santri dayah.

Di karenakan keterbatasan waktu, sebenarnya masih banyak yang perlu ditanyakan dan diungkapkan dalam kajian ini, namun ke depan diusahakan untuk dapat mengkaji tentang manajemen pengelolaan sumbangan di dayah-dayah yang ada di Kecamatan Montasik Aceh Besar.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1989
- Amien Rais, *Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Ali Syariati, *Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*, Jakarta: Salahuddin Press, 1985.
- Bogdan dkk, *Introduction to Qualitative Research Method*, John Willy, New York, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Selo Sumardjan, *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: Bandung, 1998.

Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

Miles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.